

JURNAL AKADEMIK PENDIDIKAN EKONOMI

Jurnal Hasil Penelitian

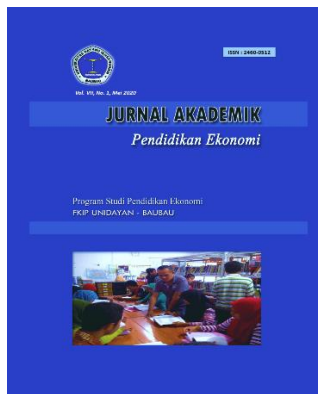
<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/ekonomi>

Print ISSN : 2460-0512
Online ISSN : 2686-374X

Keywords: *The Impact of Tourism On The Income and Welfare of Business Actors*

Kata kunci: Pariwisata, Pendapatan, Kesejahteraan

Korespondensi Penulis: Wa Rita Ode
Nomor Tlp: 081333911014



Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unidayan Baubau

Alamat: Jalan Dayanu Ikhsanuddin No.
124, Kode Pos 93721 Baubau, Sulawesi
Tenggara, Indonesia.

Email:
pendidikanekonomi@unidayan.ac.id

DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PELAKU USAHA PADA KAWASAN WISATA KABURA-BURANA DI DESA LAWELA SELATAN KECAMATAN BATAUGA KABUPATEN BUTON SELATAN

¹La Ode Asman, ²Wa Rita Ode

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Dayanu
Ikhsanuddin, Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau, Sulawesi
Tenggara 93721, Indonesia

Email: 1laodeasman@unidayan.ac.id²waritaode14@gmail.com

Abstract

The formulation of the problem in this study is how in the Kabura-burana tourism area in south Lawela Village, Batauga Distric, South Buton Regency. This study aims to determine the impact of tourism on thr income and welfare of business actors in the Kabura-burana tourism area in South Lawela Village, Batauga Distric, South Buton Regency. This type of research was a quantitative research. The data collection in this study was carried out using research instruments in the form of primary data collection and secondary data, using triangulation techniques, namely observations, interviews, and literature studies. The data obtained was analyzed using the formula for calculatng net income. Based on the results of the study, it was concluded: (1) the income of business actors who utilize the Kabura-burana Tourism area in 2021 was quite high. The average income of business actors was Rp 1,847,687 in a month and equivalent to IDR 22, 172,187 in a year. The per capita income was above the poverty line of South Buton Regency in 2021 of IDR 394,744/capita/month. This showed the increase of the role of tourism for the needs of family. (2) Based on the income group of BPS 2021, business actors who utilize the Kabura-burana Tourism area were included in the category of well-off families, which were the families whose income were above IDR 472,525 per month, while based on the 2020 BKKBN criteria, most of the business actors were included in the prosperous family II category, namely the fulfillment of psychological needs.

Intisari

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Seberapa besar pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi anak melanjutkan ke perguruan tinggi di Kelurahan Wakangka. 2) seberapa besar hubungan kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi anak melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Kelurahan Wakangka dan seberapa besar hubungan kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi anak melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Kelurahan Wakangka. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua lulusan SMA/SMK yang tercatat sebagai warga kelurahan Wakangka pada Tahun 2019 sampai 2021 berjumlah 59 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan instrument penelitian yang digunakan yaitu kuisioner dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif linear sederhana. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan: 1) untuk melihat pengaruh kondisi sosial ekonomi orangtua terhadap motivasi anak melanjutkan studi ke perguruan tinggi dengan rumus ersamaan regresi linear sederhana $Y = 46,783 + 0,117X$. Artinya bahwa setiap kenaikan penurunan skor kondisi sosial ekonomi maka akan diikuti dengan kenaikan atau penurunan skor motivasi melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar (b) 0,117 pada konstanta (a) 46,783. 2). Berdasarkan analisis data dengan menggunakan output SPSS, maka diperoleh hasil korelasi product moment adalah $r = 0,137$ artinya bahwa pengaruh kondisi sosial ekonomi orangtua terhadap motivasi anak melanjutkan studi ke perguruan tinggi tergolong sangat rendah.

Cara Mengutip:

Asman, La Ode., Ode, Wa Rita. 2022. Dampak Pariwisata terhadap Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha pada Kawasan Wisata Kabura-Burana di Desa Lawela Selatan Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Akademika Pendidikan Ekonomi*. Volume 9 Nomor 2. Halaman 1-8

I. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang pariwisata menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan nasional maupun tujuan antara lain memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja dan kesejahteraan rakyat. Dengan demikian pembangunan dibidang kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peranan pariwisata dalam pembangunan negara secara makro meliputi tiga segi yakni segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kepada pada wisatawan). Ketiga segi tersebut tidak saja berlaku bagi wisatawan asing, tetapi juga bagi wisatawan-wisatawan domestik yang kian meningkat perannya (Spillane, 1994).

Besarnya potensi sumber daya alam Indonesia berupa flora dan fauna, termasuk didalamnya pesona alam dengan keindahan dan keunikannya menjadi kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang tersebar diseluruh penjuru tanah air. Industri pariwisata dibangun atas dasar perwilayahan yaitu pembagian wilayah-wilayah pariwisata yang memiliki potensi selanjutnya dapat dijadikan tujuan yang pasti. Perwilayahan ini sangat penting karena Indonesia memiliki luas dan beraneka warna, baik yang merupakan atraksi yang tidak bergerak seperti keindahan alam, monumen, candi dan sebagainya maupun atraksi yang tidak bergerak dimana faktor manusia memegang peranan penting misalnya kesenian, adat istiadat dan sebagainya (Panitia Nasional Penelitian Laut diacu dalam Pendid 2003).

Sulawesi Tenggara banyak memiliki objek wisata yang berpotensi mulai dari wisata alam, wisata buatan, wisata kota dan adat budaya. Sektor pariwisata di Sulawesi Tenggara berpotensi menjadi sumber pendapatan bagi daerah yang mengembangkannya. Salah satunya di Kabupaten Buton Selatan tepatnya di Desa Lawela Selatan Kecamatan Batauga memiliki potensi wisata yaitu wisata Kabura-Burana. Wisata Kabura-Burana menjadi pilihan masyarakat desa dan luar desa Lawela Selatan. Banyaknya wisatawan yang berkunjung di Kabura-Burana akan membuka kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk menawarkan barang-barang atau jasa yang dibutuhkan wisatawan selama berkunjung. Bertambahnya permintaan kebutuhan barang-barang dan jasa maka berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat dikawasan wisata Kabura-Burana.

Salah satu sektor wisata yang ada dipropinsi Sulawesi Tenggara yaitu Permandian Kabura-Burana yang terletak di Desa Lawela

Selatan, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan.

Desa Lawela Selatan merupakan salah satu desa yang ada dikecamatan Batauga kabupaten Buton Selatan yang bertetangga dengan desa Lawela Induk. Lawela Selatan memiliki luas wilayah sebesar 598,5 Ha dengan jumlah penduduk 909 Jiwa dari 3 dusun. Berikut adalah dusun dan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang ada didesa Lawela Selatan pada tahun 2022.

Tabel 1. Nama Dusun dan Jumlah penduduk

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Wabagere	202	196
2.	Laumara	125	128
3.	Kabura-burana	126	132
Jumlah:		453	456

Sumber: Pemerintahan Desa Lawela Selatan

Jumlah wisatawan yang berkunjung di kawasan wisata Kaburana-Burana perhari dapat mencapai seratus pengunjung bahkan lebih pada hari-hari tertentu (Sumber data Pemerintah Desa Lawela Selatan). Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kabura-Burana membuka kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan dengan menyediakan berbagai macam kebutuhan wisatawan selama berada di Kabura-Burana. Peluang inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat dengan menawarkan berbagai jasa atau barang-barang yang dibutuhkan untuk menarik minat wisatawan yang berkunjung. Bertambahnya permintaan kebutuhan jasa dan barang yang dibutuhkan wisatawan, berdampak pada peningkatan pendapatan atau penghasilan masyarakat di kawasan wisata Kabura-Burana.

Berdasarkan observasi awal pelaku usaha yang memanfaatkan kawasan wisata berjumlah 16 orang dan beroperasi dua kali dalam seminggu dan ada yang setiap hari, pendapatan yang diperoleh pun tidak menentu tergantung dari jumlah pengunjung. Seperti dikutip dari hasil wawancara dengan ibu Hamida selaku pelaku usaha mengatakan bahwa "pendapatan yang diperoleh tergantung dari jumlah pengunjung yang datang disini". Kemudian tidak ada produk yang menjadi ciri khas desa yang mengeban wisata Kabura-Burana. Berdasarkan kondisi tersebut, masyarakat setempat perlu mengoptimalkan sumberdaya manusia untuk dapat ikut serta dalam kegiatan pariwisata diwilayahnya guna meningkatkan pendapatan mereka, karena bagaimana pun kegiatan pariwisata tidak terlepas dari interaksi masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu kegiatan kepariwisataan pada kawasan wisata Kabura-Burana sudah semestinya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat dilokasi dalam bentuk pendapatan dan peningkatan tingkat

kesejahteraan. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian tentang Dampak Pariwisata terhadap Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha di Kawasan Wisata Kabura-Burana di Desa Lawela Selatan Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan, mengingat potensi usaha yang dimiliki oleh kawasan wisata ini mengandung nilai jual sehingga dari sisi ekonomi bisa diketahui kontribusinya terhadap masyarakat yang memanfaatkan kawasan wisata ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei, untuk menggali suatu fenomena yang ada atau untuk menggambarkan kondisi yang ada. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara:

1. Observasi lapangan yaitu pengambilan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap masyarakat di kawasan wisata Kabura-Burana.
2. Wawancara yaitu pengambilan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan responden.

Data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh melalui pihak-pihak yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data sekunder meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif antara lain gambaran umum daerah penelitian, data kunjungan wisatawan kelokasi kawasan wisata Kabura-Burana serta hal-hal yang berhubungan dengan tinjauan teoritis.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lawela Selatan merupakan salah satu desa yang ada di Indonesia bagian Timur yang secara administratif pemerintahan termasuk dalam wilayah Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan, Propinsi Sulawesi Tenggara (sumber data: Pemerintah desa Lawela Selatan, 2020).

2. Kondisi Demografi

Desa Lawela Selatan terletak kurang lebih 7 KM dari ibu kota Kabupaten Buton Selatan atau kurang lebih 7 KM dari ibu kota Kecamatan Batauga. Desa Lawela Selatan sebagian besar dihuni suku Pancana dan suku lain yang telah lama tinggal dan menetap. Batas-batas Desa Lawela Selatan yakni (sumber data: pemerintah desa Lawela Selatan, 2020):

- Sebelah Utara berbatasan dengan: Lawela
- Sebelah Selatan berbatasan dengan: Busuo dan Bandar Batauga
- Sebelah Barat berbatasan dengan: Selat Kadatua
- Sebelah Timur berbatasan dengan: Sampolawa

Sedangkan luas wilayah desa Lawela Selatan mencapai kurang lebih 598,5 yang terdiri dari:

- Lokasi pemukiman: 150 Ha
- Lahan perkebunan/pertanian: 50 Ha
- Kawasan perkantoran desa: 50x50 m
- Laut : - Ha
- Peruntukan lainnya: 100 Ha

3. Kependudukan

Berdasarkan data Administrasi Pemerintah Desa, jumlah penduduk Desa Lawela Selatan tercatat 236 KK atau 906 jiwa yang tersebar di 3 dusun, seperti tergambar pada tabel berikut ini (sumber data: Pemerintah desa Lawela Selatan, 2020):

Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan dusun pada tahun 2020

No	Dusun	Jumlah Jiwa			KK
		L	P	Total	
1.	Wabagere	184	185	369	236
2.	La Umara	129	130	259	
3.	Kaburaburana	140	138	279	
Jumlah		453	453	906	

Sumber: Pemerintahan Desa Lawela Selatan

Seperti terlihat pada tabel diatas, tercatat jumlah total penduduk desa Lawela Selatan sebesar 906 jiwa, terdiri dari laki-laki 453 jiwa dan perempuan 453 jiwa.

4. Kondisi Ekonomi

Secara umum mata pencaharian masyarakat desa Lawela Selatan teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti: petani, PNS/ TNI/ Polri, pedagang, swasta/ wiraswasta, buruh bangunan dan tukang. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut (Sumber data: Pemerintah desa Lawela Selatan)

Tabel 3 Jumlah KK menurut mata pencaharian desa Lawela Selatan

No	Mata Pecaharian	Jumlah KK
1	Petani	59
2	PNS/TNI/Polri	19
3	Pedagang	38
4	Buruh	20
5	Tukang Batu/Kayu	32
6	Swasta/Wiraswasta	10
7	Sopir	15
8	Peternak	28
9	Nelayan	26
10	Pengrajin	6
11	Penenun	8
Jumlah		236

Sumber: Pemerintahan Desa Lawela Selatan

Berdasarkan tabulasi data tersebut teridentifikasi, jumlah KK atau desa Lawela Selatan sebanyak 150 KK atau 25% dari total KK 236 bermata pencaharian sebagai petani, sebanyak 19 KK atau 8% dari total KK 236 bermata pencaharian sebagai PNS/TNI/Polri, sebanyak 38 KK atau 16% dari total KK 236 bermata pencaharian sebagai pedagang, sebanyak 20 KK atau 8% dari total KK 236 bermata pencaharian sebagai buruh, sebanyak 32 KK atau 14% dari total KK 236 bermata pencaharian sebagai tukang (batu/kayu), sebanyak 10 KK atau 4% dari total KK 236 bermata pencaharian Swasta/Wiraswasta, sebanyak 15 KK atau 6% dari total KK 236 bermata pencaharian sebagai sopir, sebanyak 28 KK atau 12% dari total KK 236 bermata pencaharian sebagai Peternak, sebanyak 26 KK atau 11% dari total KK 236 bermata pencaharian sebagai Nelayan, sebanyak 6 KK atau 3% dari total KK 236 bermata pencaharian sebagai pengrajin, sebanyak 8 KK atau 3% dari total KK 236 bermata pencaharian sebagai penenun. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kehidupan masyarakat desa Lawela Selatan masih tergantung kepada keluarga yang rata-rata bekerja pada usaha bidang pertanian dan selebihnya berprofesi sebagai pedagang, karyawan swasta/wiraswasta. Sementara itu, kelompok penduduk yang dapat dikategorikan sebagai usia produktif masih mencari dan atau bekerja secara temporer yang belum dapat dikategorikan sebagai pekerja tetap.

5. Umur Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa kisaran usia para pelaku usaha yang memanfaatkan kawasan wisata Kabura-Burana yaitu berkisar antara 25-60 tahun. Untuk lebih jelasnya maka penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4 Karakteristik Responden berdasarkan umur

No	Umur (Tahun)	Responden (Orang)
1	25-30	1
2	31-34	4
3	35-40	6
4	41-45	2
5	46-50	2
6	51-54	0
7	55-60	1
Jumlah		16

Sumber: Pemerintahan Desa Lawela Selatan

Dari tabel diatas diketahui bahwa umur responden dikatakan berada pada usia produktif yakni usia diatas 17 tahun. Penduduk yang berusia produktif merupakan potensi untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan karena pada usia-usia tersebut manusia mampu berpikir dan bertindak secara optimal. Tingkat umur mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktifitas maupun konsep berpikir khususnya untuk pengusaha. Pengusaha yang memiliki umur muda dan sehat tentunya memiliki konsis fisik yang kuat dan daya pikir yang lebih kreatif dibandingkan dengan yang memiliki umur tua.

6. Pendidikan Responden

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat keragaman jenis pendidikan yang dimiliki oleh responden. Tingkat pendidikan formal responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Karakteristik Responden berdasarkan pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Responden (Orang)
1	SD	2
2	SMP	1
3	SMA	11
4	Sarjana	2
Jumlah		16

Sumber: Pemerintahan Desa Lawela Selatan

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), dimana terdapat 11 orang atau responden lulusan Sekolah Menengah Atas, sedangkan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD).

7. Jumlah Kunjungan Wisatawan

Kabupaten Buton Selatan menjadi salah satu kabupaten yang menyimpan banyak tempat wisata alam yang wajib dikunjungi oleh wisatawan lokal baik mancanegara. Ini dapat dilihat dari beberap tempat wisata Buton Selatan yang masuk dalam nomisasi pemerintah. Ini menjadi cikal bakal akan banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Buton Selatan. Jumlah kunjungan sangat mempengaruhi pendapatan bagi para pelaku usaha, berikut adalah jumlah kunjungan wisatawan pada kawasan wisata Kabura-Burana pada tahun 2021.

Tabel 6 kunjungan Wisata pada Kawasan Wisata Kabura-Burana

No	Nama Objek Wisata	Turis Lokal	Nusantara	Mancanegara	Jumlah Seluruh Kunjungan
1	Pantai Jodoh	4.600	380	10	4.980
2	Kabura-Burana	4.205	258	10	4.463
3	Pulau Liwutongkidi	1.885	109	5	1.994
4	Pantai Langunci Bahari	3.440	180	10	3.620
5	Makam Gajah Mada	375	45	5	420
6	Masjid Tua	1.225	121	8	1.346
7	Pantai Lapoili	13.430	270	15	13.700
8	Bukit Lamando	4.740	105	8	4.844
9	Pantai Tampanaone	3.300	95	10	3.395
10	Wisata Jeruk	3.400	225	8	3.625
11	Taman Kota Lapandewa	3.550	95	9	3.645
12	Danau Teilalo	550	59	5	609
	Jumlah	44.700	1.941	103	46.744

Sumber data: Dinas Pariwisata Kabupaten Buton Selatan 2021

B. PEMBAHASAN

1. Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu unsur penting yang dapat mempengaruhi kesejahteraan suatu keluarga. Pendapatan dapat berperan dalam meningkatkan status sosial seseorang atau suatu keluarga melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya, baik sebagai petani, nelayan, buruh, pengusaha, PNS, dan jenis pekerjaan lainnya.

Secara umum pendapatan adalah hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total produksi yang dikeluarkan. Total penerimaan yaitu hasil dari usaha yang diterima seluruh anggota keluarga yang bekerja sebagai buruh, petani, nelayan, pengusaha, dan lain-lain. Sedangkan pengeluaran atau konsumsi dalam penelitian ini adalah segala unsur yang menopang para pelaku usaha dalam membangun usahanya.

Dalam penelitian ini, pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan para pelaku usaha yang memanfaatkan kawasan wisata yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu. Untuk keperluan analisa pendapatan pelaku usaha diperlukan unsur-unsur total biaya (biaya tetap, biaya tidak tetap dan total penerimaan (harga produk)).

a. Total Biaya

- Biaya tetap (FC)

Biaya tetap (Fixed Cost) adalah jenis biaya yang selama kisaran waktu operasi tertentu atau tingkat kapasitas produksi tertentu selalu tetap jumlahnya atau tidak berubah walaupun volume produksi berubah. Biaya tetap dalam usahan misalnya: biaya gaji karyawan, biaya pajak, biaya asuransi, dan lain sebagainya. Dalam

penelitian ini belum ditemukan biaya tetap karena para pelaku usaha tidak mempekerjakan karyawan, tidak membayar pajak dan tidak membayar biaya asuransi.

- Biaya tidak tetap

Biaya tidak tetap atau biasa disebut biaya variabel (Variable Cost) adalah jenis-jenis biaya yang besar kecilnya tergantung pada banyak sedikitnya volume produksi. Apabila volume produksi bertambah maka biaya variabel akan meningkat, sebaliknya apabila volume produksi berkurang maka biaya variabel akan menurun. Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam biaya tidak tetap yaitu biaya produk yang dibeli. Sebelum menganalisis berapa biaya tidak tetap pelaku usaha, terlebih dahulu harus diketahui harga dari unsur yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini hanya ada 22 unsur yang dapat diketahui harganya yaitu: Qetela dengan harga beli 1 renteng sebesar Rp 18.000 sedangkan harga jualnya sebesar Rp 3000, Kusuka dengan harga beli 1 renteng sebesar Rp 24.000 sedangkan harga jualnya sebesar Rp 5000, Gerry Salut dengan harga beli 1 renteng sebesar Rp 9000 sedangkan harga jualnya sebesar Rp 2000, Malkist, Sukro, Pilus, Tanggo, Nabati, Krissbe, Sipp, Leo, Wafello, Better dengan harga beli 1 renteng sebesar Rp 9000 sedangkan harga jualnya sebesar Rp 2000, Pop Mie dengan harga beli sebesar Rp 6000 sedangkan harga jualnya sebesar Rp 10.000, Ale-ale dengan harga beli 1 dos sebesar Rp 22.000 sedangkan harga jualnya Rp 2000,

Berdasarkan tabel 1.8. Biaya Tidak Tetap yang Dikeluarkan Selama Sebulan dapat diketahui berapa biaya yang harus dikeluarkan pelaku usaha dalam membeli produk yang akan dijual selama sebulan. Pengeluaran dalam membeli

produk berbeda-beda tergantung dari jumlah produk yang laku terjual dan tergantung dari jumlah pengunjung yang datang di tempat itu. Untuk pelaku usaha yang paling banyak mengeluarkan biaya adalah ibu Hasida dengan pengeluaran sebesar Rp 484.000 sudah termasuk harga semua jenis barang yang dijual. Disamping itu pelaku usaha yang paling sedikit mengeluarkan biaya yaitu Musran dengan total pengeluaran sebesar Rp 114.000.

Dengan demikian, berdasarkan uraian biaya tetap (fix cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost) pelaku usaha selama sebulan yang telah dikemukakan, maka dapat diketahui berapa Total Biaya (Te) dari 16 pelaku usaha selama sebulan. Karena biaya tetap tidak ada, maka Biaya Total (TC) sama dengan biaya tidak tetap yakni sebesar Rp 5.049.000

b. Penerimaan

Penerimaan pelaku usaha pada kawasan wisata Kabura-Burana adalah peneriman dari hasil menjual dalam kurun waktu tertentu. Penerimaan tersebut dipengaruhi oleh jumlah pengunjung selama beroperasi, normalnya selama satu minggu pelaku usaha melakukan aktifitas menjualnya 2 kali dalam seminggu yaitu pada hari sabtu dan minggu atau 8 kali dalam sebulan. Namun ada beberapa pelaku usaha yang melakukan usahanya setiap hari.

Tabel 7 Penerimaan Pelaku Usaha berdasarkan jumlah produk yang terjual

No	Nama	Total Penerimaan (TR)	
		Seminggu	Sebulan
1	Suliyani	583.000	2.333.000
2	Wa Nia	591.000	2.364.000
3	Hamida	546.000	2.344.000
4	Ani	602.000	2.408.000
5	Zalima	572.000	2.288.000
6	Hasida	582.000	2.328.000
7	Musran	170.000	680.000
8	Jaliya	575.000	2.300.000
9	Rini	583.000	2.344.000
10	Hasna	580.000	2.320.000
11	Neni	571.000	2.284.000
12	Nurlia	582.000	2.328.000
13	Marselina	600.000	2.401.000
14	Wa Zuku	584.000	2.336.000
15	Zamia	587.000	2.348.000
16	Siana	601.000	2.404.000
	Total	8.909.000	35.840.000

Sumber: Data Hasil Olahan 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa penerimaan pelaku usaha selama seminggu dan sebulan berbeda-beda tergantung jumlah barang yang laku terjual. Penerimaan paling tinggi selama sebulan yaitu sebesar Rp 2.408.000 diperoleh ibu Ani. Hal ini karena memiliki jumlah barang yang laku lebih banyak. Sedangkan penerimaan paling rendah yaitu sebesar Rp. 680.000 oleh Musran.

c. Pendapatan Bersih

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat diketahui pendapatan bersih pelaku usaha setiap bulan dengan melihat total penerimaan dan total biaya pengeluaran selama sebulan dengan menggunakan rumus $NI = TR - TC$, dimana TR adalah Total Revenue, dan TC adalah Total Cost. Adapun rincian total pendapatan bersih pelaku usaha selama sebulan seperti pada tabel berikut:

Tabel 8 Pendapatan Bersih Pelaku Usaha

No	Nama	Total Biaya (TC)	Total Penerimaan (TR)	Pendapatan (NI)	
				Perbulan	Pertahun
1	Suliyani	392.000	2.333.000	1.941.000	23.292.000
2	Wa Nia	466.000	2.364.000	1.898.000	22.776.000
3	Hamida	403.000	2.344.000	1.941.000	23.292.000
4	Ani	376.000	2.408.000	2.032.000	24.384.000
5	Zalima	412.000	2.288.000	1.876.000	22.512.000
6	Hasida	484.000	2.328.000	1.844.000	22.128.000
7	Musran	114.000	680.000	566.000	6.792.000
8	Jaliya	394.000	2.300.000	1.906.000	22.872.000
9	Rini	414.000	2.344.000	1.930.000	23.160.000
10	Hasna	403.000	2.320.000	1.917.000	23.003.000
11	Neni	412.000	2.284.000	1.872.000	22.464.000
12	Nurlia	385.000	2.328.000	1.943.000	23.316.000
13	Marselina	401.000	2.401.000	2.000.000	24.000.000
14	Wa Zuku	412.000	2.336.000	1.924.000	23.088.000
15	Zamia	385.000	2.348.000	1.963.000	23.556.000
16	Siana	394.000	2.404.000	2.010.000	24.120.000
	Total	6.247.000	35.810.000	29.563.000	354.755.000
	Rata-rata			1.847,69	22.172,19

Sumber: Data Hasil Olahan 2022

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pelaku usaha yang memiliki pendapatan paling besar adalah ibu Ani yakni sebesar Rp 2.032.000 perbulan dan yang paling rendah Musran Rp 566.000 perbulan. Dari hasil analisis pendapatan tersebut, diketahui penduduk yang tergolong miskin dan mampu berdasarkan pendapatan menurut BPS 2021 yaitu penduduk berpenghasilan dibawah Rp 472.525 perbulan masuk kategori miskin sedangkan penghasilan diatas Rp 472.525 dikategorikan tidak miskin.

Dari hasil penelitian, pendapatan pelaku usaha yang lebih dari Rp 472.525/bulan dikatakan penduduk mampu atau tidak miskin. Begitu sebaliknya, penduduk yang pendapatannya

dibawah Rp 472.525/bulan dikategorikan penduduk miskin. Dari 16 pelaku usaha yang memanfaatkan kawasan wisata Kabura-Burana berdasarkan pendapatannya berada diatas garis miskin atau dikategorikan mampu.

Berdasarkan penggolongan Badan Pusat Statistik (BPS, 2014) para pelaku usaha yang memanfaatkan kawasan wisata Kabura-Burana berada pada golongan pendapatan sedang yakni sebagian besar pendapatannya lebih dari 1.500.000/bulan.

2. Tingkat kesejahteraan Keluarga

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2020) menentukan ukuran tingkat kesejahteraan keluarga menjadi 5 tahapan yaitu:

- a. Tahapan Keluarga Prasejahtera (KPS) Adalah keluarga yang belum bisa mencukupi salah satu dari 6 indikator keluarga sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (basic needs).
- b. Tahap Keluarga Sejahtera I Adalah keluarga yang dapat mencukupi 6 indikator tahapan keluarga sejahtera I, akan tetapi belum bisa memenuhi salah satu dari 8 indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (psychological needs)
- d. Tahapan Keluarga Sejahtera II Adalah keluarga yang dapat mencukupi 6 indikator tahapan Keluarga Sejahtera I dan 8 indikator Keluarga Sejahtera II, akan tetapi belum dapat mencukupi salah satu dari 5 indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator “kebutuhan pengembangan” (developmental needs) dari keluarga.
- e. Tahapan Keluarga Sejahtera III Adalah keluarga yang dapat mencukupi 6 indikator Keluarga Sejahtera I, 8 indikator Keluarga Sejahtera II dan 5 indikator Keluarga Sejahtera III, akan tetapi belum dapat mencukupi salah satu dari 2 indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (self esteem) keluarga.
- f. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus Adalah keluarga yang dapat memenuhi semua dari 6 indikator tahapan Keluarga Sejahtera I, 8 indikator Keluarga Sejahtera II, 5 indikator Keluarga Sejahtera III serta 2 indikator tahapan Keluarga Sejahtera III Plus.

Berdasarkan acuan dari kriteria tingkat kesejahteraan keluarga menurut BKKBN 2020 pelaku usaha yang berada pada tahapan Pra Sejahtera, Tingkat kesejahteraan I, tingkat

kesejahteraan II, tingkat kesejahteraan III, tingkat Kesejahteraan III Plus adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Tahapan Tingkat Kesejahteraan

No	Nama	Tahapan Tingkat Kesejahteraan					Total
		Pra KS	KS I	KS II	KS III	KS III Plus	
1	Suliyani	√	√	√	-	-	2
2	Wa Nia	√	√	√	√	√	5
3	Hamida	√	√	√	√	-	4
4	Ani	√	√	√	-	-	2
5	Zalima	√	√	√	-	-	3
6	Hasida	√	√	√	-	-	2
7	Musran	√	√	√	-	-	2
8	Jaliya	√	√	√	√	√	5
9	Rini	√	√	√	-	-	2
10	Hasna	√	√	√	-	-	2
11	Neni	√	√	√	-	-	3
12	Nurlia	√	√	√	□	-	4
13	Marselina	√	√	√	-	-	2
14	Wa Zuku	√	√	√	-	-	2
15	Zamia	√	√	√	-	-	2
16	Siana	√	√	√	-	-	2

Sumber: Olahan Hasil Data 2022

Berdasarkan tabel diatas yang berada pada tahapan Kesajahteraan Keluarga III Plus yaitu ibu Wania dan Jaliya karena memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, 5 indikator KS III, dan 2 indikator KS III Plus. yang berada di tahap KS III yaitu ibu Hamida dan Ibu Nurlia karena memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, 5 indikator KS III sementara tidak memenuhi 2iindikator dari KS III Plus. Yang berada ditahap KS II yaitu ibu Zalima, Neni, Suliyani, Ani, Hasida, Musran, Rini Hasna, Marselina, Wa Zuku, Zamia dan Siana karena tidak memenuhi 5 indikator KS III dan 2 indikator KS III Plus.

Berdasarkan data di atas para pelaku usaha sebagian besar berada pada tingkat Kesejahteraan Keluarga tahap II yang mana terpenuhinya kebutuhan psikologis.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Pendapatan pelaku usaha yang memanfaatkan kawasan Wisata Kabura-Burana tahun 2021 cukup tinggi. Rata-rata pendapatan pelaku usaha sebesar Rp 1.847.687 perbulan atau setara dengan Rp 22.172.187 pertahun. Pendapatan perkapita tersebut berada diatas garis kemiskinan Kabupaten Buton Selatan tahun 2021 sebesar Rp

394.744/kapita/bulan. Hal ini menunjukkan besarnya peranan Pariwisata dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Berdasarkan pada golongan pendapatan BPS 2021, pelaku usaha yang memanfaatkan kawasan Wisata Kabura-Burana termasuk dalam kategori keluarga mampu, yaitu keluarga yang pendapatannya diatas Rp 472.525 perbulan. Berdasarkan kriteria BKKBN 2020 sebagian besar pelaku usaha termasuk dalam kategori Keluarga Sejahtera II yaitu terpenuhinya kebutuhan psikologis.

B. Saran

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Sangat diharapkan pemerintah setempat menyiapkan tempat khusus pembuangan sampah agar masyarakat atau pengunjung tidak membuang sampah sembarangan dan lingkungan alami tetap terjaga. Membuat fasilitas tempat penginapan diarea kawasan wisata agar dapat menambah pendapatan para pelaku usaha ditempat tersebut serta memunculkan produk khas desa Lawela Selatan yang memiliki nilai jual dan menambah daya tarik bagi masyarakat luas untuk mengunjunginya dan Lebih menertibkan lagi pendataan pengunjung.
2. Bagi Masyarakat Setempat khususnya pelaku usaha, diharapkan menjalin komunikasi yang baik antar sesama pelaku usaha dan pengunjung.

DAFTAR REFERENSI

- Arifini, N. K., & Mustika, M. D. S (2013). *Analisis Pendapatan Pengrajin Perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung*. E-Jurnal EP Unud, 2, 294-305.
- Daniel, M. (2002). *Pegantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danil, W. (2013). *Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireun*. Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireun Aceh, Vol, IV.
- Dinas Pariwisata Buton Selatan 2021 (Data kunjungan Pariwisata dikawasan wisata Kabura-Burana) di ambil pada tanggal 4 Juli 2022
- Direktorat Jenderal Pariwisata (*Pengantar Pariwisata Indonesia*, dalam Muljadi A.J Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hal 7)

- [Http://docplayer.net/220028795-halal-tourism-in-islamic-business-perspective.html](http://docplayer.net/220028795-halal-tourism-in-islamic-business-perspective.html). Di akses pada tanggal 03 maret 2022
- <https://eprints.uny.ac.id/22988/5/5.%20BAB%20III.pdf>. di akses pada tanggal 09 Maret 2022
- <https://www.bps.go.id/indicator/104/680/1/jumlah-pendapatan-menurut-golongan-rumah-tangga.html>. diakses pada tanggal 04 April 2022
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/2020/226121314-532-478265/menghitung-kontribusi-sektor-pariwisata-bagi-ekonomi-ri>